

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di Abad 21 dan peradaban teknologi informasi semakin mendorong proses transformasi dan mobilitas sosial suatu bangsa menjadi semakin tinggi dan menyebabkan semakin peka dan kritis dalam menghadapi setiap perubahan, transformasi dan mobilitas sosial yang terjadi. Melek informasi merupakan tugas berat pendidik dalam melahirkan generasi dan siswa yang cerdas dalam menemukan dan memecahkan solusi dari setiap perubahan dan permasalahan yang terjadi, yang menjadikan generasi mampu bersaing di dunia global.

Pendidikan berperan penting bagi perkembangan generasi dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, atau dapat kita jelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi generasi bangsa.

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang sangat penting dalam kehidupan, dan juga pendidikan dapat merubah individu yang berkompetensi, berkualitas serta mampu melibatkan Iman dan takwa dalam mengaplikasikan ilmu dan keterampilan sebagaimana fitrah yang telah diberikan Allah kepada setiap individu.

Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output, input merupakan siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran, proses merupakan kegiatan proses belajar mengajar, sedangkan output merupakan hasil dari proses belajar, berhasil tidaknya dari proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil proses itu sendiri melalui berbagai penilaian, dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pembelajaran abad 21 seperti dikemukakan oleh Arends (2010), bahwa muncul paradigma pembelajaran dimana menuntut kondisi-kondisi belajar untuk lebih menyiapkan generasi sekarang dan mendatang yang dapat menciptakan kondisi belajar yang merupakan tuntutan masyarakat untuk standar dan akuntabilitas, peningkatan keberagaman siswa dan perubahan mendasar dalam teknologi dan globalisasi. Sistem Pendidikan menuntut penyesuaian pembelajaran sesuai standar, pengintegrasian kurikulum, pembelajaran dan penilaian untuk mengakomodasi kebutuhan dan pengalaman belajar setiap individu, yang merupakan tugas utama guru.

Sekolah menjadi salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal, sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain, serta tempat berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya, sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antar siswa dengan teman dan guru serta lingkungan sekitarnya.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang melaksanakan proses pendidikan menepati posisi penting, membekali siswa dengan berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan dari undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Isjoni (2006:10) sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswa pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa.

Siswa memiliki kebutuhan yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai individu, dibelajarkan dan dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membentuk pribadi siswa sehingga menjadi pengalaman dari hasil interaksi belajar maupun pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam membentuk karakter yang diharapkan.

Dengan demikian sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat pengembangan perilaku siswa secara positif sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Fungsi tersebut akan tercapai seiring dengan adanya peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan mutu tersebut akan tercapai jika proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif dan pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan yang telah ditetapkan atau diharapkan.

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama yang hendaknya dicapai dengan membimbing siswa agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Sangat terkait dengan pengertian pendidikan agama Islam menurut penjelasan pasal 30 bab VI ayat 2 Undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003, Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ilmu agama.

Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Wahyudin dkk., (2017:211-119) *Education is one of the core needs for humans being, because through education people can develop their natural potential given by Allah which are Al'jasad (physical), Al-Aql (intellect) and Ar-Ruh (spiritual) for the. Therefore, education is expected to develop a wide range of potential of the students. Education is also an important factor for the development of a country, because education is expected to create individuals with high potential and quality Human Resources (HR) in the advancement of the nation.* Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi fitrahnya yang diberikan Allah SWT yakni *Al'jasad* (jasmani), *Al Aql* (akal) dan *ar-ruh* (rohani) bagi manusia. Oleh karena itu pendidikan diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa, pendidikan juga merupakan faktor penting bagi pembangunan suatu negara

Yusnaini, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA (Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri Lhokseumawe)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu-individu yang memiliki sumber daya manusia yang potensial dan berkualitas dalam kemajuan negara.

Pengembangan Pendidikan agama Islam pada sekolah mengacu kepada peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2021 tentang standar pendidikan nasional mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah juga mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, bahwa diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islami, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Regulasi kebijakan pendidikan juga menyentuh jantung pendidikan agama, sejatinya pendidikan agama yang mengajarkan tentang iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, mengenal malaikat, dan mengerti maksud perutusan nabi dan Rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan, membangun komitmen keagamaan, hubungan sosial dengan berdasarkan harmoni, *akhlak* sosial yang *karimah*.

Daradjat (2008) mengungkapkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan Ramayulis (2005) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Quran dan

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pelatihan.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan di sekolah mulai jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah ke Atas, diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan Iman, Takwa, dan Akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang demikian diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum pendidikan menengah merupakan pengembangan pengetahuan agama yang mendasar dalam hubungannya dengan masalah kehidupan masyarakat, kebudayaan, pemeliharaan dan pengembangan sumber alam untuk kelestarian alam itu sendiri dan menjadi sarana hidup individu kelak. Proses dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti seharusnya melibatkan secara aktif siswa sehingga dapat menyalurkan segala potensi yang mereka miliki dan mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai, dan pembelajaran PAI dan budi pekerti itu sendiri harus mengarah pada pembentukan pribadi muslim yang taat berilmu dan beramal. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, namun juga bersifat praktis, yang tidak terpisah antara iman dan amal sholeh. Sedangkan materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan berupa kegiatan dalam bentuk pengetahuan berupa materi *aqidah akhlak*, *fiqih*, *Al quran-hadits*, dan sejarah kebudayaan Islam dan membentuk pengalaman serta nilai-nilai atau norma-norma, sikap dan bahkan keterampilan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Pendidikan agama Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan siswa. Idealnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan membentuk siswa yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu menggunakan logika secara baik.

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persoalan yang dihadapi hari ini adalah kurang bermaknanya pendidikan bagi pengembangan pribadi dan watak siswa, yang mengakibatkan menurunnya moralitas dan kesadaran makna hakiki kehidupan. Lulusan pendidikan cenderung kurang memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin dalam Alhamuddin (2012), menilai bahwa pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena dalam prakteknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volatif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama lebih diarahkan hanya pada belajar agama dan kurang pada bagaimana cara beragama yang baik dan benar. Akibatnya akan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan kunci efektivitas belajar dalam kelas, pembelajaran yang tepat akan dapat membangun semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan lingkungan yang kondusif agar dapat dicapai perkembangan individu secara optimal, hubungan guru, siswa dan sumber belajar dalam sebuah proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keefektifan, diperlukan model pembelajaran dalam menunjang kegiatan siswa, pemilihan model pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik siswa. Dalam proses pembelajaran seorang guru juga harus mempertimbangkan setiap langkah-langkah yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran dilakukan, model yang tepat dalam pembelajaran akan sangat efektif sesuai dengan tujuan belajar. Tujuan belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, namun belajar memberikan pengalaman jangka panjang.

Untuk memperoleh hasil belajar PAI dan Budi pekerti yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dibutuhkan kemampuan guru dalam memilih model

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang tepat, sebab model pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan strategi, metode, media, dan sumber belajar lain yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya, seperti mental, intelektual, emosional, dan ketrampilan. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagaimana pendapat Sanjaya untuk memperoleh hasil belajar PAI dan budi pekerti yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dibutuhkan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sebab model pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebuah model yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hasil penelitian Herlinda dalam Andi (2017) yang berjudul Implementasi Pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran PAI di Sekolah. Guru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah guru yang telah lulus mendapatkan sertifikat profesional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *pertama*, guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka diminta untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mereka tetap diam, sebagian kecil yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru, itupun adalah siswa-siswa tertentu saja; *kedua*, tidak menggunakan media pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pelatih, pembimbing, dan pengatur pembelajaran siswa, hal ini sesuai dengan peran guru masa depan. Guru sebagai pelatih berperan mendorong siswa

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, mencapai prestasi tinggi dan memiliki sikap yang baik. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Guru mempunyai kelebihan dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh setiap guru membutuhkan model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk merubah perilaku belajar bagi siswa.

Sedangkan model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa sehingga diharapkan siswa dapat meyakini memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya sasaran dan tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dalam belajar serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Setiawan dan Basyari (2017) menjabarkan bahwa model pembelajaran dapat menjadi suatu rancangan atau pola yang didesain oleh guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran yang digunakan guru dapat menentukan pembelajaran yang ingin dilakukan untuk membuat siswa nyaman, dalam belajar dan paham dengan yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tidak hanya itu guru dalam proses pembelajaran juga harus mampu mengarahkan perilaku belajar siswa kearah yang lebih baik, dalam artian guru harus mampu mengubah pribadi siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam meningkatkan hasil belajarnya. Perilaku belajar itu sendiri akan mampu merangsang siswa untuk lebih giat dan percaya diri dalam belajar baik di dalam kelas maupun luar kelas, sehingga perubahan perilaku belajar akan terlihat pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Ini dikarenakan perilaku belajar mampu mengubah cara pandang siswa akan pentingnya setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berhasilnya

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, sehingga guru dituntut untuk mampu meningkatkan peran dan kompetensinya.

Menurut Nawawi, (2000:66) bahwa Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang. Pertimbangan untuk memperlakukan siswa sebagai pelaku belajar adalah kebutuhan dan karakteristik siswa yang merupakan siswa sebagai subyek pembelajaran yang aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus memahami kareakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran, materi yang disiapkan dan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan perilaku belajar.

Untuk meningkatkan perilaku belajar terutama pada mata pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membutuhkan upaya yang maksimal oleh guru, ini dikarenakan kedudukan pembelajaran ini tidak begitu diminati oleh siswa. Sehingga berbagai permasalahan akan timbul dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti, baik dalam diri guru maupun dalam diri siswa, bagi guru permasalahan yang sering timbul antara lain, bagaimana menciptakan suasana kelas yang baik, bagaimana mendesain perencanaan pembelajaran bagi siswa, menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai media, strategi dan berbagai pendekatan, mendesain penilaian hasil belajar, kesulitan belajar dan sebagainya. Sedangkan bagi siswa sendiri permasalahan dalam pembelajaran yang mungkin timbul seperti pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan berbagai buku-buku sebagai sumber pembelajaran, mempersiapkan diri untuk meningkatkan hasil belajar dengan ujian dan sebagainya. Sehingga dibutuhkan penggunaan model pembelajaran untuk membantu siswa agar berhasil dan mencapai prestasi akademik yang diharapkan.

Berdasarkan data dalam Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011 yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Mulyasa dalam Fathurrohman (2018) menyatakan banyak faktor yang

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, diantaranya rendahnya perilaku belajar dan prestasi belajar siswa.

Namun demikian jika proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak mendukung untuk perubahan perilaku belajar siswa kearah yang lebih baik maka perilaku belajar siswa akan berubah kearah kurang baik pada pembelajaran tertentu dan malah akan membenci pembelajaran tersebut. Sehingga akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter malas, tidak serius dalam belajar, malas mengerjakan tugas, suka melihat hasil tugas dari teman, suka menggunakan *handphone* di kelas untuk mengisi kebosanan belajar dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu tentang upaya guru meningkatkan perilaku belajar yang dilakukan oleh Nina Mardiana (2012) menunjukkan bahwa perilaku belajar yang dilakukan siswa kurang baik, karena ada siswa yang melamun, ngobrol, keluar masuk kelas, tidak mencatat, tidak mendengarkan guru dengan baik, dan upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan sanksi dengan menegur, memberikan pertanyaan dan menyuruh siswa mengerjakan tugas dengan dua kali lipat.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yozi dalam Febrina (2020) tentang perilaku belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Madrasah Aliyah Hasanah Pekanbaru, menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa dapat dikategorikan kurang baik yaitu 57,7%. Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa adalah karena diajak teman 38,4%, karena dipengaruhi oleh lingkungan sekolah 42,4%, faktor keluarga 46,1%, adat atau kebiasaan dalam keluarga 39,3%, sanksi yang diberikan oleh guru 38,5% dan siswa tidak mematuhi peraturan sekolah 38,5%.

Sedangkan hasil observasi awal peneliti pada SMAN kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa pada kenyataannya di lapangan, pelaksanaan proses pembelajaran PAI dan Budi pekerti lebih mengutamakan hasil pembelajaran yang meningkat, kurang mengedepankan sikap atau perubahan perilaku dalam belajar dalam mengeneralisasikan hasil pemahaman materi yang diperoleh, prestasi belajar siswa di sekolah tidak selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dikarenakan lebih mengutamakan kemampuan pemahaman berpikir

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau dapat dikatakan kemampuan kognitif lebih meningkat ketimbang kemampuan afektif dan psikomotorik siswa yang diharapkan. Pembelajaran PAI dan budi pekerti dianggap cenderung normatif tanpa ilustrasi pada pemaknaan konteks sosial budaya Muhaimin (2004, hal 111) hal yang sama diutarakan oleh Al Munawarah dan Majid, (2006, hal.165) dimana sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi pekerti mengalami masalah metodologi yang menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaan.

Observasi selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru PAI dan budi pekerti di salah satu sekolah SMAN kota Lhokseumawe. Permasalahan perilaku belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI dan budi pekerti, beberapa diantaranya adalah berkenaan dengan masih rendahnya kualitas perilaku belajar siswa, seperti perilaku belajar pada siswa yang malas, tidak mau berusaha sendiri suka bergantung pada teman, kebiasaan mencontek teman yang pintar, tidak menghargai materi yang diberikan, malas mengerjakan tugas dan merasa beban jika dikasih PR yang diberikan guru, tidak memiliki motivasi dalam mengajukan pertanyaan, jika tidak ribut maka diam sebagai cara menolak untuk diskusi dan presentasi dalam kelompok, tidak memusatkan perhatian ketika guru menjelaskan materi, suka mengganggu teman, suka berbicara ketika proses belajar berlangsung, kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan lain-lain. Hal ini terjadi dikarenakan hasil mata pelajaran PAI dan budi pekerti tidak memberi kontribusi lebih bagi perkembangan kelanjutan pendidikan selanjutnya, dan mata pelajaran PAI dan budi pekerti juga tidak dijadikan sebagai kriteria mata pelajaran kelulusan sehingga siswa lebih mengedepankan materi umum sebagai mata pelajaran yang diprioritaskan. Selain itu muatan materi penting yang begitu padat dengan aloksi waktu yang hanya dua jam pelajaran perminggunya juga merupakan suatu kendala dalam penanaman nilai-nilai pembelajaran PAI dan Budi pekerti dalam merealisasi dan menghayati nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Kadar (2009) yang berjudul Efektifitas PAI di Sekolah Umum Negeri di Kota Pekanbaru menyimpulkan

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa *pertama*, alokasi waktu PAI kurang proporsional, sehingga materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum tidak dapat diajarkan secara tuntas dan komprehensif; *kedua*, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah sehingga dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan yang mengakibatkan sikap siswa tercakup di dalamnya motivasi, antusiasme, partisipasi, keseriusan dan respon dalam proses pembelajaran PAI kurang positif, hanya sebagian kecil yang bersikap positif.

Perspektif siswa yang terjadi selama ini, juga menimbulkan permasalahan-permasalahan terhadap perilaku belajar antara lain siswa menganggap materi pembelajaran PAI dan Budi pekerti sebagai mata pelajaran yang biasa saja, mudah, dan materi-materinya sering didapatkan di rumah dan lembaga pendidikan non formal lainnya, begitu juga dengan orang tua tidak memberikan pendekatan, penekanan, perhatian dan kepedulian terhadap pentingnya pelajaran PAI dan Budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari anak mereka. Perilaku belajar seperti ini akan membuat tingkat kecerdasan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, terutama berkaitan dengan perkembangan kemampuan perilaku belajar siswa, akhlak dan moral siswa yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorik, pendidikan kita baru mampu menyentuh ranah kognitif saja, sementara afeksi dan psikomotor seringkali tidak sejalan dengan kecerdasan kognitif yang diharapkan, bahkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat dominasi kognitif-intelektual, seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu harus membangun 4 kompetensi yaitu kompetensi spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Permasalahan lainnya yang terjadi dalam kelas dimana siswa bersikap acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran, kurang bersemangat, kurang memiliki motivasi, dikarenakan penyampaian materi yang tidak menarik, terlalu monoton, serta kurang terciptanya suasana kehidupan beragama di sekolah oleh para guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menantang. Hal ini juga terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru masih berorientasi menyampaikan materi dengan ceramah dan tanya jawab, serta

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat *text book*. Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA kota Lhokseumawe yang pada kenyataannya pelaksanaan proses pembelajaran masih didominasi penggunaan metode pembelajaran ekspositori, dimana metode ini lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Roy Killen dalam Harmuni (2012) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Metode ekspositori merupakan metode pembelajaran langsung, materi langsung disampaikan guru sedangkan siswa tidak dituntut menemukan materi itu.

Selain itu kurang tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran PAI dan Budi pekerti untuk melaksanakan ulangan dan ujian praktik, namun jikapun ada belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan pembelajaran terutama PAI dan Budi pekerti dalam rangka pencapaian tujuan dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran seperti ruang perpustakaan yang bernuansa keagamaan, ruang sholat, ruang praktik ibadah dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri kota Lhokseumawe. Penelitian ini dirasa perlu untuk menemukan model pembelajaran baru dalam meningkatkan perilaku belajar siswa.

B. Identifikasi masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah di atas, perilaku belajar siswa jenjang SMA masih lemah, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut belum tergambar dalam kepribadian keseharian siswa di SMA Negeri kota Lhokseumawe, seperti perilaku belajar yang kurang baik yang akan membentuk pribadi siswa yang malas, tidak mau berusaha sendiri karena bergantung pada teman, kebiasaan mencontek teman

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang pintar, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memiliki motivasi mengajukan pertanyaan, jika tidak ribut maka diam sebagai cara menolak untuk diskusi dan presentasi dalam kelompok, suka mengganggu teman, suka berbicara ketika proses belajar berlangsung dan lain-lain.

Dalam hal ini keterkaitan dengan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan antara lain;

1. Faktor guru, alasannya guru memegang peranan yang paling penting bagi keberhasilan belajar dan meningkatkan perilaku belajar siswa, karena peran guru tidak akan bisa digantikan dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru adalah sebagai pengajar yang ahli, fasilitator, motivator, mengelola siswa, meningkatkan perilaku belajar siswa, dan lingkungan belajar, selama ini guru menggunakan pendekatan masih monoton, kurang bervariasi, dan kurang mengaktifkan siswa, dan kurang meningkatkan perilaku belajar.
2. Faktor siswa, alasannya siswa dengan beragam potensi yang ada, perlu digali, diperhatikan dan ditanamkan perilaku belajar yang baik dengan sesama teman, dan lingkungan sehari-hari, sedangkan siswa cenderung berperilaku kurang menerima keadaan orang lain, tidak mampu bekerjasama. Selama ini siswa lebih senang bersikap menjauh dari kelompok teman sebayanya, senang mencari perhatian dengan berkelahi dengan sesama teman, kurang pandai dalam berkomunikasi, mementingkan diri sendiri, dan perilaku belajar yang kurang baik yang akan membentuk pribadi siswa yang malas, tidak mau berusaha sendiri karena bergantung pada teman, kebiasaan mencontek teman yang pintar, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memiliki motivasi mengajukan pertanyaan, jika tidak ribut maka diam sebagai cara menolak untuk diskusi dan presentasi dalam kelompok, suka mengganggu teman, suka berbicara ketika proses belajar berlangsung dan lain-lain
3. Faktor kurikulum, merupakan pegangan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan, sering terjadinya perubahan pada kurikulum, mengakibatkan

Yusnaini, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri Lhokseumawe)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru belum mampu dan beradaptasi dengan kurikulum yang baru sehingga berpengaruh pada hasil belajar dan perilaku belajar siswa.

4. Faktor pembelajaran, orientasi pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional sudah tidak sesuai dengan harapan dari tujuan pembelajaran.

C. Pembatasan Penelitian

Dari identifikasi di atas maka peneliti memberikan batasan penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan agar ruang lingkup penelitian tidak bias, maka rencana penelitian dibatasi hanya pada pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri kota Lhokseumawe, penelitian dirancang untuk melihat bagaimana pengembangan model pembelajaran dan efek dari model tersebut terhadap peningkatan perilaku belajar siswa sekolah menengah Atas.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah, rumusan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi awal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas di kota Lhokseumawe.?
2. Model Pembelajaran yang bagaimana yang dapat meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas.?
3. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran yang dapat meningkatkan Perilaku Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di kota Lhokseumawe.?
4. Bagaimana efektifitas Pengembangan Model Pembelajaran terhadap Peningkatan Perilaku Belajar Siswa.?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas.

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan umum tersebut di atas, dapat dirincikan ke dalam rumusan yang lebih khusus, yaitu

1. Memperoleh gambaran kondisi awal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini di Sekolah Menengah Atas kota Lhokseumawe.
2. Memperoleh gambaran pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan perilaku belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.
3. Memperoleh gambaran tentang implementasi model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku belajar siswa pada Sekolah Menengah Atas di kota Lhokseumawe.
4. Memperoleh gambaran empiris efektivitas penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku belajar siswa pada Sekolah Menengah Atas di kota Lhokseumawe.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberi inovasi dalam pengembangan ilmu pendidikan sosial, kurikulum, dan model pembelajaran dalam meningkatkan perilaku belajar siswa melalui rumusan prinsip atau kaidah-kaidah tentang ide, dokumen, implementasi, dan hasil pengembangan Model Pembelajaran. (2) untuk memperkenalkan model pembelajaran yang efektif sehingga guru lebih aktif, dan siswa lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. (3) untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas, mengevaluasi perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan atau perilaku-perilaku dalam belajar. (4) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembangan, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji secara lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMA (2) memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan perilaku belajar siswa dalam bidang studi Agama Islam tingkat di SMA. (3) Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan inovasi kurikulum, baik dalam bentuk dokumen maupun pedoman implementasi kurikulum di sekolah bagi pihak-pihak terkait seperti pengambil kebijakan, Kepala sekolah, tenaga pendidik sekolah, Orang tua peserta didik dan peneliti selanjutnya sehingga mempermudah praktik pendidikan sosial melalui Model Pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Menghindari kerancuan makna dalam suatu variabel, maka perlu disampaikan bahwa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses penyampaian materi oleh guru kepada siswa, berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, agama, seni, sains, sikap dan keterampilan. Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang guru pastilah memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang telah didesain tercapai sesuai harapan. Sedangkan model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dalam kelas, sedangkan model itu sendiri mencakup pendekatan, strategi, hingga metode pembelajaran. Sedangkan menurut Sumantri (1999:24) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini merupakan suatu proses menemukan kerangka konseptual yang berisikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, sehingga menemukan model

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku belajar. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Experiential learning* yang merupakan sebuah model yang dipusatkan pada siswa yang dilandasi dengan pemikiran bahwa belajar yang paling baik itu dari pengalaman yang dialami sendiri oleh siswa. John Dewey (Myers,2004) menyampaikan “*I assume that amidall un certainties there is one permanent frame of reference: namely, the organic connection between educationan and personal experience*” ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman diri merupakan suatu hubungan yang sangat erat atau merupakan suatu kesenyawaan yang tidak terpisahkan. Pendidikan yang dimaksud dapat dikembangkan melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman siswa. Dimana Kolb (2015:51) menyatakan bahwa pengetahuan dihasilkan dari kombinasi menyerap dan mentransformasikan pengalaman yang didapatkan oleh siswa. Pengalaman mengacu pada proses mengambil informasi, dan mengubah pengalaman adalah bagaimana individu menafsirkan dan bertindak atas informasi itu. Kolb sendiri membagi pengalaman belajar itu sendiri menjadi empat fase dalam model pembelajaran *experiential learning*, yaitu Fase *Concrete Experience*, Fase *Observation and Reflection*, Fase *Abstract Conceptualization* dan Fase *Active Experiment*.

Model pembelajaran *Experiential learning* disesuaikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam meningkatkan perilaku belajar siswa yang mengedepankan pengalaman yang bersifat kontekstual, yaitu pengalaman yang diperoleh oleh siswa baik langsung maupun tidak langsung tetapi sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungannya.

2. Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa

Rampengan dalam Poerwati (2014) mengungkapkan bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan, perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai suatu kebutuhan. Hal senada sebagaimana yang diungkapkan Saxena (2002) dalam Mary.T dan

Yusnaini, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR SISWA
(Studi Penelitian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri
Lhokseumawe)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jebaseelan (2014:57-59) *learning behavior is the mental readiness of the students to learn which indicates their resourcefulness, creative thinking and imaginative activities, love for their learning, high interest for reading and writing and also having better psychological adjustment in class and school.* Perilaku belajar merupakan kesiapan mental siswa untuk belajar yang menunjukkan akal, pemikiran kreatif dan aktivitas dengan imajinasi, kecintaan untuk belajar, minat baca yang tinggi, menulis, dan juga memiliki penyesuaian psikologis yang lebih baik di dalam kelas dan sekolah.

Perilaku belajar siswa dalam penelitian ini dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Atas di Kota Lhokseumawe. Bentuk perilaku belajar siswa digunakan sesuai yang diungkapkan oleh Muhibbinsyah (2010, 116-119) merupakan perwujudan dalam sembilan bentuk perilaku belajar siswa di dalam kelas, yaitu: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Sehingga perilaku belajar siswa menjadi suatu perbuatan atas dasar keyakinan yang melekat pada diri siswa dalam menyikapi kegiatan pembelajaran, menunjukkan rasa bertanggung jawab dengan cara belajar yang dilakukan agar hasil belajar yang diperoleh meningkat.